

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Menurut Kriyantono dan Bungin (2006, p. 55) “Riset kuantitatif adalah riset yang menggambarkan atau menjelaskan suatu masalah yang hasilnya dapat digeneralisasikan.” Tujuan penelitian kuantitatif untuk menghasilkan pengetahuan dan pemahaman tentang dunia sosial (Allen, 2017, p. 1377). Oleh karena itu, jenis riset ini lebih mementingkan aspek keluasan data yang diamati dan diukur (Allen, 2017, p. 1377).

Umumnya, penelitian kuantitatif digunakan untuk mengamati suatu fenomena atau peristiwa yang mempengaruhi individu (Allen, 2017, p. 1377). Akan tetapi, alat ukur dalam riset kuantitatif perlu melalui uji validitas dan reliabilitas untuk meyakinkan peneliti bahwa alat ukur sudah disusun dengan baik demi menghasilkan data yang akurat (Kriyantono & Bungin, 2006, p. 56). Selain itu, Kriyantono dan Bungin (2006, p. 56) memiliki pandangan bahwa riset kuantitatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut ini.

- a. Hubungan riset dengan subjek harus berjarak. Alat ukurnya harus dijaga keobjektifannya.
- b. Riset bertujuan untuk menguji teori atau hipotesis, mendukung atau menolak teori.
- c. Riset harus dapat digeneralisasikan, karena itu data yang diperoleh akan menjadi representasi dari seluruh populasi dan operasionalisasi konsep serta alat ukur yang valid dan reliabel.
- d. Prosedur riset rasional yang berarti penelitian ini berdasarkan dari konsep-konsep atau teori-teori. Hal ini yang akan dibuktikan dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur variabel tingkat konsumsi berita, partisipasi politik, dan pengetahuan politik. Pendekatan kuantitatif juga berguna untuk mengetahui apakah ada pengaruh tingkat konsumsi berita politik di era pandemi Covid-19 terhadap partisipasi politik pemilih muda dengan pengetahuan politik sebagai variabel mediator? Selain itu, peneliti juga akan menguji apakah hasil temuan mendukung atau menolak asumsi Teori *Stimulus-Response*.

3.1.2 Sifat Penelitian

Kriyantono dan Bungin (2006, p. 67) membagi sifat penelitian berdasarkan cara menganalisis data ke dalam empat jenis atau tipe penelitian, yaitu sebagai berikut ini.

- a. Jenis eksploratif, untuk menggali data tanpa mengoperasionalkan konsep atau menguji konsep pada realitas yang diteliti.
- b. Jenis deskriptif, untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu.
- c. Jenis eksplanatif, untuk menghubungkan atau mencari sebab akibat antara dua atau lebih konsep (variabel) yang akan diteliti.
- d. Jenis evaluatif, untuk mengkaji efektivitas atau keberhasilan suatu program.

Penelitian ini bersifat eksplanatif untuk menghubungkan dan mencari sebab akibat antara tiga variabel yang diteliti, yaitu variabel konsumsi berita, partisipasi politik, dan pengetahuan politik. Demikian, peneliti ingin mengkaji apakah ada pengaruh tingkat konsumsi berita politik di era pandemi Covid-19 terhadap partisipasi politik pemilih muda dengan pengetahuan politik sebagai variabel mediator?

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan alat dan teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi guna melakukan penelitian (Walliman, 2011, p. 1). Metode digunakan untuk berbagai tujuan dalam penyelidikan, termasuk mengumpulkan, memilah, dan menganalisis informasi (Walliman, 2011, p. 7). Hal ini memungkinkan peneliti untuk sampai pada beberapa kesimpulan (Walliman, 2011, p. 7).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei *online*. Menurut Kriyantono dan Bungin (2006, p. 59), “Survei adalah metode riset dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan datanya.” Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi mengenai jumlah responden yang dianggap mewakili populasi tertentu (Kriyantono & Bungin, 2006, p. 59).

Metode survei dapat dibagi menjadi tipe deskriptif dan eksplanatif (analitik) yang dijabarkan sebagai berikut (Kriyantono & Bungin, 2006, p. 59).

- a. Survei deskriptif, untuk mempelajari populasi dan jenis perilaku tertentu.
- b. Survei eksplanatif (analitik), digunakan ketika peneliti ingin mengetahui alasan suatu situasi atau kondisi tertentu terjadi dan hal yang mempengaruhinya. Peneliti tidak hanya menggambarkan terjadinya fenomena, tetapi juga menjelaskan alasan fenomena tersebut terjadi dan efek yang ditimbulkannya. Tipe ini pun memiliki dua sifat yang dijelaskan berikut ini.
 - a) Komparatif, untuk menjelaskan hubungan antara dua variabel atau lebih.
 - b) Asosiatif, untuk menjelaskan hubungan antara variabel yang diteliti.

Penelitian ini dilakukan dengan metode survei eksplanatif yang bersifat asosiatif untuk menggambarkan pengaruh tingkat konsumsi berita politik di era pandemi Covid-19 terhadap partisipasi politik pemilih muda dengan pengetahuan politik sebagai variabel mediator. Peneliti dapat memaparkan dan menjelaskan alasan fenomena ini terjadi dan faktor yang mempengaruhinya. Secara teknis, peneliti memberikan alat ukur variabel berupa kuesioner ke sampel yang akan

dipilih dengan rancangan *non probability sampling* dan teknik penarikan *purposive sampling*.

Secara khusus, penelitian yang menggunakan variabel mediator tidak terbatas pada salah satu metode penelitian (MacKinnon, 2011). Kurangnya efek intervensi pada mediator dapat menunjukkan bahwa langkah-langkah mediator tidak dapat diandalkan atau cukup valid untuk mendeteksi perubahan (MacKinnon, 2011, p. 4). Namun, bila tidak ditemukan efek program pada norma, ada kemungkinan metode yang digunakan untuk mengukur norma tidak reliabel atau valid (MacKinnon, 2011, p. 4).

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi Penelitian

Menurut Kriyantono dan Bungin (2006, p. 151) “Populasi adalah keseluruhan objek atau fenomena yang diteliti.” Sementara itu ahli lain, Sugiyono (2002, p. 55, dalam Kriyantono & Bungin, 2006, p. 151) berpandangan bahwa “Populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh periset untuk dipelajari, kemudian ditarik suatu kesimpulan.” Populasi atau kumpulan objek riset yang akan diteliti adalah orang atau manusia.

Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2020 terdapat 23,86 persen atau sekitar 64,5 juta jiwa penduduk Indonesia yang tergolong ke umur pemuda dari total populasi yang berjumlah 270,2 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2020, p. 9). Laporan dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 menunjukkan lebih dari separuh pemuda berada di Pulau Jawa (2020, p. 7). Pulau Jawa menyumbang sekitar 53,95 persen atau 35 juta jiwa dari seluruh total kelompok pemuda di Indonesia dan totalnya selalu signifikan.

Jumlah ini tersebar di sejumlah provinsi yang berada di Pulau Jawa, yaitu Jawa Barat dengan 18,77 persen atau 11 juta kelompok pemuda, Jawa Timur sebanyak 13,80 persen atau delapan juta kelompok pemuda, Jawa Tengah sebesar 11,91 persen atau tujuh juta kelompok pemuda, Banten dengan proporsi 5,23 persen atau tiga juta kelompok pemuda, dan DKI Jakarta 4,25 persen atau dua juta kelompok pemuda (Garnesia, 2018, para. 10-11). Menurut Proyeksi Penduduk Kabupaten/Kota tahun 2010-2020 dari BPS dan United Nations Population Fund yang diolah kembali, diperoleh tiga kabupaten penyumbang pemuda terbesar di Pulau Jawa (Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, 2015; Badan Pusat Statistik Provinsi Banten, 2015; Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2015; Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, 2015; Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2015). Tiga kabupaten menyumbang sekitar empat juta dari seluruh total kelompok pemuda di Pulau Jawa. Angka itu berasal dari Bogor dan Bekasi yang berada di Jawa Barat serta Tangerang dari Banten.

Demikian, populasi pemuda yang dipilih dalam penelitian ini adalah wilayah Kabupaten Tangerang. Meskipun kontribusi jumlah penduduk kelompok pemuda di Kabupaten Tangerang yang paling banyak pertama se-Provinsi Banten dan ketiga se-Pulau Jawa, tetapi partisipasi pada Pemilu 2019 di Kabupaten Tangerang masih cukup rendah. Oleh karena itu, peneliti tertarik memilih Kabupaten Tangerang sebagai populasi.

3.3.2 Sampel Penelitian

Menurut Kriyantono dan Bungin “Sampel adalah sebagian dari keseluruhan objek atau fenomena yang akan diamati,” (2006, p. 151). Sampel penelitian biasa disebut sebagai responden atau peserta. Responden adalah orang-orang terpilih yang menyelesaikan survei atau wawancara untuk sebuah penelitian (Allen, 2017, p. 1472).

Aturan untuk pemilihan sampel disebut dengan teknik *sampling*. Ada dua kategori utama prosedur teknik *sampling*, yaitu sampel probabilitas dan nonprobabilitas (Allen, 2017, p. 1524; Kriyantono & Bungin, 2006, p.

152). Berikut penjelasan terkait jenis teknik *sampling* berdasarkan pandangan Kriyantono dan Bungin (2006, p. 152).

- a. Sampel probabilitas, yaitu sampel yang ditarik berdasarkan probabilitas di mana setiap unsur populasi mempunyai kemungkinan yang sama untuk dipilih melalui perhitungan secara matematis.
- b. Sampel nonprobabilitas, yaitu sampel yang dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu dari periset. Pertimbangan ini berdasarkan tujuan riset.

Kemudian, kedua teknik pengambilan sampel tersebut dapat dibagi menjadi beberapa teknik penarikan sampel, yang sering disebut sebagai rancangan *sampling (sampling design)* (Kriyantono & Bungin, 2006, p. 152). Terdapat sejumlah *sampling design* yang termasuk nonprobabilitas, yaitu sebagai berikut ini (Kriyantono & Bungin, 2006, p. 156).

- a. Sampling Purposif (*Purposive Sampling*), yaitu sampel dipilih berdasarkan kriteria khusus yang ditetapkan oleh peneliti berdasarkan tujuan penelitian.
- b. Sampling Kuota (*Quota Sampling*), yaitu sampel ditentukan dari populasi yang memiliki beberapa kriteria tertentu sampai jumlah kuota yang diinginkan peneliti.
- c. Sampel Berdasarkan Kemudahan (*Convenience Sampling*), yaitu sampel dipilih berdasarkan kemudahan data yang dimiliki oleh populasi.
- d. Sampling Kebetulan (*Accidental Sampling*), yaitu sampel ditentukan oleh peneliti yang dapat memilih siapa pun untuk dijadikan sampel.
- e. Sampling Bola Salju (*Snowball Sampling*), yaitu menentukan sampel awal yang berjumlah kecil, kemudian berkembang semakin banyak dengan cara sampel pertama diminta menunjuk sampel lainnya yang dianggap mampu berkontribusi. Lalu, akan terus bergulir sampai jumlah sampelnya menjadi lebih banyak.

- f. Teknik Sampling dan Sensus, yaitu memilih sampel dari sebagian tertentu populasi.

Merujuk pada teknik *sampling* dan *sampling design*, peneliti dapat menentukan sampel sesuai tujuan penelitian. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan Pasal 1 berbunyi, “Pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun,” (Republik Indonesia, 2009). Akan tetapi, dalam konteks Pemilihan Umum, pemilih muda adalah warga negara Indonesia yang usianya tidak melebihi 30 tahun atau berkisar di antara 22 sampai 30 tahun (Erliyana, 2019, para. 7). Sementara itu, lembaga survei Kelompok Diskusi Kajian Opini Publik (KedaiKOPI) mengelompokkan pemilih muda ke kisaran usia 22 sampai 36 tahun (Mohammad, 2019, para. 11). Namun, peneliti memilih sampel kelompok pemuda dalam konteks Pemilu yang berusia 22 sampai 30 tahun. Hal ini juga ditentukan karena mengacu pada UU Nomor 40 Tahun 2009 yang menuliskan bahwa batas maksimal golongan umur muda adalah 30 tahun.

Demikian, peneliti menggunakan rancangan *non probability sampling* dengan teknik penarikan *purposive sampling* untuk menentukan sampel penelitian. Hasil perhitungan di atas menentukan jumlah sampel yang akan digunakan oleh peneliti, yaitu 400 responden. Adapun jumlah tersebut harus memenuhi kriteria usia berkisar 22 sampai 30 tahun di wilayah Kabupaten Tangerang.

3.4 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel digunakan untuk menjelaskan mengenai variabel, konsep, indikator, skala pengukuran, dan skala instrumen yang akan diteliti. Semua itu akan dipahami dalam operasionalisasi penelitian. Kriyantono dan Bungin menjelaskan bahwa variabel adalah struktur yang sifatnya telah diberi nilai dalam bentuk angka (2006, p. 20). Sementara itu, konsep adalah suatu gagasan abstrak yang dibentuk dengan menggeneralisasikan objek atau hubungan fakta-fakta dan

diperoleh dari pengamatan terhadap suatu objek (Kriyantono & Bungin, 2006, p. 17).

Kemudian, indikator merupakan istilah yang menunjukkan atau menyatakan sesuatu sebagai indeks variabel sekunder, dimensi, atau variabel (Arikunto, 1995, p. 181, dalam Kriyantono & Bungin, 2006, p. 121). Faktor utama sebelum membuat instrumen riset adalah pengukuran untuk memberi nilai-nilai pada variabel (Kriyantono & Bungin, 2006, p. 133). Ada empat jenis skala pengukuran, yaitu skala nominal, skala ordinal, skala interval, dan skala rasio (Kriyantono & Bungin, 2006, p. 134).

Skala pengukuran yang dipakai dalam penelitian ini adalah skala ordinal dengan skala instrumen likert. Skala ordinal merupakan skala yang berdasarkan urutan dari jenjang paling tinggi ke rendah atau sebaliknya dan jarak antarjenjang tidak sama (Kriyantono & Bungin, 2006, p. 135). Sementara, skala likert digunakan untuk mengukur sikap seseorang terhadap suatu objek sikap (Kriyantono & Bungin, 2006, p. 136). Varian skala likert yang digunakan adalah *4-point scale* guna menghindari jawaban ragu-ragu yang kerap memiliki makna ganda sehingga mengganggu data penelitian (Kriyantono & Bungin, 2006, p. 137).

Operasionalisasi variabel dalam penelitian ini adalah konsumsi berita *online* sebagai variabel independen atau bebas (X). Variabel independen mempengaruhi atau menyebabkan variasi pada variabel lain (Allen, 2017, p. 1845). Oleh karena itu, keberadaannya tidak tergantung pada variabel lain dalam hubungan yang diusulkan (Allen, 2017, p. 1845).

Kemudian, partisipasi politik sebagai variabel dependen atau terikat (Y). Keberadaan variabel dependen tergantung pada ada atau tidak adanya variabel independen (Allen, 2017, p. 1844). Ini merupakan variabel yang peneliti coba ukur atau jelaskan dan objek penelitian sehingga sering disebut variabel hasil (Allen, 2017, p. 1844). Variabel dependen paling sering diwakili dalam penelitian kuantitatif saat fokusnya adalah pada penggunaan variabel yang ditentukan untuk mengukur hasil (Allen, 2017, p. 1844).

Sementara itu, terdapat pengetahuan politik sebagai variabel mediator (Z). Dalam penelitian komunikasi, variabel mediasi adalah variabel yang

menghubungkan variabel independen dan dependen, serta menjelaskan hubungan antara dua variabel lainnya (Allen, 2017, p. 1851). Variabel mediator memungkinkan peneliti untuk berhipotesis bahwa variabel independen berdampak pada variabel mediasi, yang pada gilirannya berdampak pada variabel dependen (Allen, 2017, p. 1851). Tanpa variabel mediator, hubungan antara variabel independen dan dependen tidak akan ada (Allen, 2017, p. 1851).

Operasionalisasi variabel konsumsi berita *online* merujuk pada indikator dari Calvillo et al. (2021) dan Sindermann et al. (2021). Sementara itu, operasionalisasi variabel pengetahuan politik mengacu pada kategori pengetahuan khusus dari Jerit, Barabas, dan Bolsen (2006) untuk mengukur pengetahuan politik. Selanjutnya, operasionalisasi variabel partisipasi politik merujuk pada indikator partisipasi politik *online* dari Chen dan Stilinovic (2020), Towner (2013), Skoric dan Poor (2013), dan Kim dan Chen (2016).

Tabel 3.1 Indikator Pengaruh Tingkat Konsumsi Berita Politik di Era Pandemi Covid-19 dan Pengetahuan Politik terhadap Partisipasi Politik Pemilih Muda

No.	Konsep	Indikator	Deskriptor	Items	Skala
1.	Konsumsi Berita <i>Online</i> (Variabel X) (Calvillo et al., 2021; Sindermann et al., 2021)	Jenis Platform Digital	Skor individu mengenai penggunaan jenis platform digital pilihan untuk mengonsumsi berita politik secara <i>online</i> .	X1-X6	Skala Likert
		Frekuensi Penggunaan	Skor individu dalam pengulangan konsumsi berita politik secara <i>online</i> .	X7-X10	
		Durasi Pemakaian	Skor individu dalam menghabiskan waktu mengonsumsi berita politik secara <i>online</i> .	X11-X12	
2.	Pengetahuan Politik (Variabel Z) (Jerit et al., 2006)	Pengetahuan Khusus	Skor pengetahuan khusus individu mengenai fakta dari suatu program, kebijakan, atau masalah.	Z1-Z18	Skala Likert

Tabel 3.1 Indikator Pengaruh Tingkat Konsumsi Berita Politik di Era Pandemi Covid-19 dan Pengetahuan Politik terhadap Partisipasi Politik Pemilih (Lanjutan)

3.	Partisipasi Politik (Variabel Y) (Chen & Stilinovic, 2020; Kim & Chen, 2016; Skoric & Poor, 2013; Towner, 2013)	Mengikuti Petisi <i>Online</i>	Skor individu dalam mengikuti petisi <i>online</i> .	Y1	Skala Likert
		Memberikan Komentar di Media Sosial	Skor individu dalam menuliskan komentar di media sosial.	Y2-Y4	
		Membuat Opini atau Tulisan Politik di Media Sosial	Skor individu dalam membentuk opini atau tulisan politik di media sosial.	Y5	
		Membuat Opini atau Tulisan Politik di Grup <i>Chat</i>	Skor individu dalam membentuk opini atau tulisan politik di <i>grup chat</i> .	Y6	
		Membaca Berita <i>Online</i> tentang Politik atau Isu Masyarakat	Skor individu dalam membaca berita <i>online</i> tentang politik atau isu masyarakat.	Y7	
		Meneruskan Berita Politik yang Sifatnya Mempengaruhi Orang lain	Skor individu dalam meneruskan berita politik yang sifatnya mempengaruhi orang lain.	Y8-Y10	
		Membagikan Konten yang Berkaitan dengan Politik	Skor individu dalam membagikan konten yang berkaitan dengan politik.	Y11-Y13	
		Mengunjungi <i>Website</i> Resmi dari Pemerintah atau Lembaga Administrasi Publik	Skor individu dalam mengunjungi <i>website</i> resmi milik pemerintah atau lembaga administrasi publik.	Y14	
		Mengikuti Perkembangan Aktor Politik di Media Sosial	Skor individu dalam mengikuti perkembangan aktor politik di media sosial.	Y15	

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Kumpulan data diperoleh melalui penyebaran kuesioner yang diberikan kepada calon sampel objek. Menurut Kriyantono dan Bungin (2006, p. 95),

“Kuesioner atau angket adalah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh responden.” Kuesioner disusun menggunakan Google Form dan akan disebarakan secara *online*.

Survei ini terbuka untuk umum dan siapapun bisa ikut berpartisipasi asalkan memenuhi kriterianya, yaitu pemilih muda yang berumur 22 sampai 30 tahun di wilayah Kabupaten Tangerang. Oleh karena itu, penyebaran kuesioner dilakukan dengan cara menyebarkan ke *personal chat*, grup *chat*, dan lainnya yang memanfaatkan internet untuk mencapai target jumlah sampel 400 responden. Kemudian, data yang telah dikumpulkan akan ditelaah dan diuji validitas dan reliabilitas.

3.6 Teknik Pengukuran Data: Uji Validitas dan Reliabilitas

Tahap selanjutnya setelah selesai membuat operasionalisasi variabel adalah menyebarkan alat ukur kuesioner tersebut kepada 40 responden yang dipilih untuk keperluan uji reliabilitas dan validitas. Reliabilitas adalah alat ukur yang memberikan hasil atau jawaban secara konsisten terhadap gejala yang sama walaupun digunakan berulang kali (Kriyantono & Bungin, 2006, p. 143). Sementara itu, validitas adalah kualitas hasil penelitian mengarahkan pembaca untuk menerima dan membenarkan suatu fenomena atau peristiwa (Krippendorff, 2004, p. 313). Jadi, dapat disimpulkan reliabilitas bermakna konsisten, sedangkan validitas berarti kenyataan.

Dengan uji validitas dan reliabilitas, peneliti dapat memastikan alat ukur yang digunakan mempunyai kredibilitas atau layak dalam bidang yang diriset (Kriyantono & Bungin, 2006, p. 133). Uji validitas dan reliabilitas dilakukan dengan bantuan Statistical Product and Service Solutions (SPSS) 20. Sehubungan dengan penyebaran kuesioner, maka hasil yang didapatkan setelah melalui uji validitas adalah sebagai berikut.

3.6.1 Uji Validitas

Setiap items yang sudah dimasukan ke SPSS diuji dengan *Pearson Product Moment*. Kemudian r hitung akan dibandingkan dengan r tabel

untuk membuat sebuah keputusan dari hasil uji (Raharjo, 2019, para. 2). Angka r tabel didapatkan dari distribusi nilai r tabel dengan signifikansi 5 persen. Sementara itu, r hitung diperoleh dari hasil analisis menggunakan SPSS.

Items dinyatakan valid jika nilai r hitung lebih besar dari r tabel (Raharjo, 2019, para. 4). Hal ini mengartikan bahwa ada korelasi antarvariabel yang dihubungkan (Raharjo, 2019, para. 4). Sementara itu, jika nilai r hitung lebih kecil dari r tabel, maka tidak ada korelasi antarvariabel yang dihubungkan (Raharjo, 2019, para. 5).

Tabel 3.2 Hasil Uji Validitas Variabel X: Konsumsi Berita *Online*

Items	R Hitung	R Tabel	Keterangan
1	0,494	0,312	Valid
2	0,534	0,312	Valid
3	0,584	0,312	Valid
4	0,534	0,312	Valid
5	0,268	0,312	Tidak Valid
6	0,439	0,312	Valid
7	0,546	0,312	Valid
8	0,655	0,312	Valid
9	0,541	0,312	Valid
10	0,400	0,312	Valid
11	0,470	0,312	Valid
12	0,541	0,312	Valid

Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Variabel Y: Partisipasi Politik

Items	R Hitung	R Tabel	Keterangan
1	0,604	0,312	Valid
2	0,676	0,312	Valid
3	0,622	0,312	Valid
4	0,770	0,312	Valid
5	0,818	0,312	Valid
6	0,704	0,312	Valid
7	0,457	0,312	Valid
8	0,849	0,312	Valid
9	0,774	0,312	Valid
10	0,782	0,312	Valid
11	0,800	0,312	Valid
12	0,794	0,312	Valid
13	0,824	0,312	Valid
14	0,771	0,312	Valid
15	0,671	0,312	Valid

Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Variabel Z: Pengetahuan Politik

Items	R Hitung	R Tabel	Keterangan
1	0,447	0,312	Valid
2	0,637	0,312	Valid
3	0,377	0,312	Valid
4	0,614	0,312	Valid
5	0,641	0,312	Valid
6	0,650	0,312	Valid
7	0,657	0,312	Valid
8	0,788	0,312	Valid
9	0,575	0,312	Valid
10	0,806	0,312	Valid
11	0,748	0,312	Valid
12	0,816	0,312	Valid
13	0,783	0,312	Valid
14	0,792	0,312	Valid
15	0,654	0,312	Valid
16	0,753	0,312	Valid
17	0,513	0,312	Valid
18	0,721	0,312	Valid

Melihat hasil di atas dapat disimpulkan bahwa pada variabel x terdapat 1 item yang tidak valid. Untuk item yang tidak valid, peneliti melakukan penyesuaian untuk keberlanjutan penelitian. Sementara itu, pada variabel y dan z dinyatakan seluruh items valid.

3.6.2 Uji Reliabilitas

Terdapat asumsi dasar untuk menyatakan reliabilitas data. Jika nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60, maka kuesioner dinyatakan reliabel dan konsisten (Raharjo, 2014, para. 5). Sementara itu, bila *Cronbach's Alpha* lebih kecil dari 0,60, maka dinyatakan tidak reliabel dan konsisten (Raharjo, 2014, para. 6).

Tabel 3.5 Hasil Uji Reliabilitas Variabel X: Konsumsi Berita *Online*

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
0,707	12

Tabel 3.6 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Y: Partisipasi Politik

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
0,938	15

Tabel 3.7 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Z: Pengetahuan Politik

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
0,928	18

Hasil uji *Cronbach's Alpha* pada variabel x, y, dan z menunjukkan seluruh items kuesioner penelitian reliabel.

3.7 Teknik Analisis Data

Tahap selanjutnya adalah menganalisis data yang sudah terkumpul dengan teknik pengumpulan data dan *sampling*. Pada tahap analisis data, peneliti membaca dan membuat data yang bermakna melalui proses pengodean data (Kriyantono & Bungin, 2006, p. 165). Proses pengodean ini melibatkan pengorganisasian data dan mengaturnya berdasarkan pola kategori (Kriyantono & Bungin, 2006, p. 165).

Peneliti akan menggunakan instrumen penelitian sebagai alat ukur konsumsi berita, partisipasi politik, dan pengetahuan politik. Data yang sudah terkumpul akan diberi *scoring* terhadap seluruh poin pernyataan di Aplikasi Microsoft Excel. Variabel konsumsi berita dan pengetahuan politik diberi skor 4 untuk sangat setuju, skor 3 untuk setuju, skor 2 untuk tidak setuju, dan skor 1 untuk sangat tidak setuju. Sementara itu, variabel partisipasi politik diberi skor 4 untuk sangat sering, skor 3 untuk sering, skor 2 untuk kadang-kadang, dan skor 1 untuk tidak pernah. Langkah selanjutnya setelah memberikan *scoring* pada setiap pernyataan adalah melakukan perhitungan melalui SPSS 20.

Data diolah dengan cara uji statistik inferensial. Menurut Kriyantono dan Bungin (2006, p. 172) “Uji statistik inferensial digunakan untuk riset eksplanatif yang bertujuan menjelaskan hubungan antaradua atau lebih variabel.” Namun, peneliti perlu melakukan tes normalitas untuk memastikan kebenaran hasil uji.

3.7.1 Tes Normalitas

Tes normalitas adalah pelengkap penilaian grafis dari normalitas (Ghasemi & Zahediasl, 2012, p. 487). Tes diperuntukan memeriksa apakah

data pencarian berdistribusi normal atau tidak (Ghasemi & Zahediasl, 2012, p. 487). Untuk hasil pengujian dianggap valid, maka data harus memenuhi asumsi dasar tertentu (Ghasemi & Zahediasl, 2012, p. 487).

Ada banyak cara uji normalitas di SPSS, seperti yang paling populer digunakan adalah Kolmogorov-Smirnov (K-S) dan Shapiro-Wilk (Ghasemi & Zahediasl, 2012, p. 487). Saat uji normalitas terdapat indikator yang disebut nilai signifikansi. Jika data memiliki nilai signifikansi 0,05, maka data tersebut dikatakan normal.

Penelitian ini menggunakan K-S untuk menguji kenormalan data. Menurut Ghasemi dan Zahediasl (Ghasemi & Zahediasl, 2012, p. 487), “Uji K-S adalah fungsi distribusi empiris (*Empirical Distribution Function/EDF*) ketika fungsi distribusi kumulatif teoritis dari distribusi uji dikontraskan dengan EDF data.” Keterbatasan uji K-S adalah sensitivitasnya yang tinggi terhadap nilai ekstrem.

3.7.2 Path Analysis (Analisis Jalur)

Path Analysis atau Analisis Jalur adalah model kausal untuk memahami hubungan antarvariabel (Wenzel & Babbie, 1994, p. 470). *Path Analysis* mengasumsikan bahwa nilai satu variabel disebabkan oleh nilai variabel lain, selain itu penting untuk membedakan antara variabel bebas dan variabel terikat (Wenzel & Babbie, 1994, p. 470).

Dengan memahami *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dan analisis jalur, memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis yang lebih kompleks menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM) (Allen, 2017, p. 1687).

Menurut Sarwono (2011, p. 289), ada beberapa alur penggunaan dalam *path analysis* yang bisa digunakan sebagai panduan sebagai berikut ini:

- 1) Pembuatan model yang didasarkan pada teori,
- 2) Pembuatan hipotesis model,
- 3) Pembuatan diagram jalur,

- 4) Membuat persamaan struktural,
Cara serbaguna untuk melakukan berbagai macam analisis statistik, multivariate, analisis mediasi, regresi ganda, analisis varians kovarians, dan analisis moderasi (Allen, 2017, p. 1682).
- 5) Melakukan prosedur *path analysis*,
- 6) Uji T,
Uji T atau kadang dikenal sebagai pengaruh individu biasanya digunakan untuk menilai signifikansi statistik dalam perbedaan kelompok (Wenzel & Babbie, 1994, p. 467).
- 7) Uji Anova.
Metode analisis dengan cara kasus yang akan diteliti disatukan menjadi satu kelompok variabel independen. Selain itu, kelompok berbeda dari yang lain kemudian dianalisis dalam beberapa dependen variabel. Selanjutnya, sejauh mana kelompok itu menyimpang dari standar distribusi acak (Wenzel & Babbie, 1994, p. 475).

